

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**MODEL PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PERSEPEKTIF
ABDURRAHMAN WAHID DAN AMIN RAIS**

Rahmayani Siregara^a, Alwizar^b, Djefrin E.Hulawa^c

^arahmayanisiregar357@gmail.com, ^balwizar@uin-suska.ac.id

^cdjefrin.ehulawa@uin-suska.ac.id

^{a,b,c} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Abstrak

Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, adalah tokoh muslim Indonesia yang lahir pada 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur. Pada masa Orde Baru, Gus Dur adalah salah satu kritikus utama rezim Soeharto. Dia memainkan peran penting dalam gerakan reformasi dan demokratisasi Indonesia. Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam, yaitu pembelajaran haruslah membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern.

Amin Rais adalah seorang politikus, intelektual, dan tokoh Islam Indonesia yang lahir pada 26 Juni 1944 di Sulawesi Selatan. Dia dikenal sebagai salah satu tokoh reformasi Indonesia dan memiliki peran penting dalam perubahan politik Indonesia pada era pasca-Orde Baru. Amin Rais menyuarakan pandangan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus menjadi sarana untuk membangun karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Baginya, pendidikan Islam harus mendorong kesadaran akan identitas keislaman yang kokoh dan kritis, serta mengembangkan kecerdasan spiritual dan intelektual yang seimbang.

Kata Kunci : *Model Pendidikan Islam, Abdurrahman Wahid, Amin Rais*

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan era globalisasi sangat lah penting agar tidak hanya menerima dan hanyut di dalam perubahan global tetapi bersikap kritis terhadap perubahan global yang terjadi di negara Indonesia saat ini. Harus dapat memilih mana yang harus diadopsi dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan konsep pendidikan globalisasi diharapkan bangsa kita bukan hanya sebagai konsumen melainkan bangsa yang berinovasi, bangsa yang kreatif, bangsa yang kompetitif, bangsa yang kritis di era globalisasi saat ini. Sejalan dengan konsep pendidikan yang ideal di era globalisasi, menarik kiranya untuk meneliti gejala-gejala yang nampak dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais sebagai sebuah konsep pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KH ABDURRAHMAN WAHID

a. Biografi Kh Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, adalah tokoh muslim Indonesia yang lahir pada 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur. Beliau adalah putra dari Kiai Wahid Hasyim, seorang ulama terkemuka dan mantan Menteri Agama Indonesia. Sejak kecil, Gus Dur telah terlibat dalam lingkungan keagamaan dan kebudayaan Islam yang kental di Jombang. Setelah

menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, Gus Dur kembali ke Indonesia dan aktif dalam gerakan sosial dan politik. Dia adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU) Syuriah, sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pada tahun 1984, dia terpilih sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama, sebuah posisi yang dipegangnya hingga 1999.¹

Pada masa Orde Baru, Gus Dur adalah salah satu kritikus utama rezim Soeharto. Dia memainkan peran penting dalam gerakan reformasi dan demokratisasi Indonesia. Setelah jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, Gus Dur terpilih sebagai Presiden Indonesia yang keempat pada tahun 1999, menjadikannya presiden pertama Indonesia yang dipilih secara langsung oleh MPR. Selama masa kepresidenannya, Gus Dur menghadapi berbagai tantangan, termasuk krisis ekonomi dan konflik etnis dan agama di beberapa daerah. Meskipun kontroversial, dia dikenal karena kebijakan yang pro-demokrasi, toleransi, dan penyelesaian damai konflik. Namun, masa jabatannya berakhir pada tahun 2001 setelah dia digulingkan melalui mosi tidak percaya oleh MPR. Setelah meninggalkan jabatannya sebagai presiden, Gus Dur tetap aktif dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Dia meninggal dunia pada tanggal 30 Desember 2009 di Jakarta, meninggalkan warisan yang besar dalam perjuangan untuk demokrasi, toleransi, dan keadilan di Indonesia.

Gus Dur adalah panggilan akrab untuk Abdurrahman Wahid, dan panggilan ini berasal dari tradisi keagamaan di Indonesia. Gus merupakan sebutan untuk orang yang memiliki latar belakang keagamaan atau santri, sedangkan Dur adalah singkatan dari nama belakangnya, yaitu Wahid. Jadi, Gus Dur secara harfiah berarti Gus Wahid. Panggilan ini mencerminkan identitas keagamaan dan budaya Gus Dur sebagai seorang ulama, tokoh keagamaan, dan mantan presiden Indonesia. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang ramah, akrab, dan dekat dengan masyarakat, sehingga panggilan ini menjadi sangat populer dan melekat pada dirinya, bahkan setelah ia menjadi presiden. Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, menjabat sebagai Presiden Indonesia yang keempat. Ia menjabat sebagai presiden dari tahun 1999 hingga 2001.²

b. Konsep Pendidikan Kh Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid dikenal sebagai tokoh besar Islam Indonesia, guru bangsa, bapak pluralisme, sekaligus juga dikenal sebagai tokoh Islam tradisional, salah satunya karena KH. Abdurrahman Wahid dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan pesantren yang dikenal tradisional, namun KH. Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai tokoh modern yang sangat visioner dalam memandang persoalan, termasuk persoalan bangsa yang hadir beriringan dengan datangnya arus globalisasi. Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam, yaitu pembelajaran haruslah membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial. Pemikiran-pemikiran Gus Dur masih terbuka bagi siapa saja yang ingin memperebutkan dan memperjuangkan budaya- budaya Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi.

¹ Barton, G. (2003). *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of KH. Abdurrahman Wahid (Soft Cover)*. Lkis Pelangi Aksara.

² Syah, F. (2022). *Tradisi Keintelektualan Pemikiran dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 5(2).

Corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sebagai sebuah konsep pendidikan Islam tentu bisa dianalisis dalam kerangka ideologi pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui konsep pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid masuk dalam kerangka ideologi pendidikan apa, melihat dari sebuah gejala-gejala yang tampak dalam konsep pendidikan Islamnya. Ideologi merupakan sistem keyakinan yang dianut masyarakat untuk menata dirinya sendiri. Ideologi merupakan kekuatan bagi kehidupan manusia yang digunakan untuk menjadi penuntun dalam proses pembangunan peradaban yang unggul. Di dalam ideologi biasanya bersumber dari nilai-nilai agama, moral, nilai-nilai, etika, ide-ide pemikiran, adat istiadat maupun kebudayaan yang dipegang dengan kuat. Ideologi menjadi pengikat hubungan sosial antar anggota masyarakat.³

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pendidikan Islam di Indonesia harus mencakup pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap keragaman dalam Islam serta mempromosikan pembelajaran yang terbuka dan berbasis pada pemikiran kritis. Gus Dur menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal dan global serta membangun pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam yang menghargai pluralitas.

c. Kurikulum Pendidikan Kh Abdurrahman Wahid

- a) Berpusat pada potensi, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum pendidikan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk dikembangkan potensinya supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b) Beragama dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan. Serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, ras, budaya, adat istiadat, dan lain seterusnya.
- c) Tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.
- d) Relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan bermasyarakat.
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan serta disajikan secara berkesinambungan antar-semua jenjang pendidikan.
- f) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses Pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum berkaitan antara unsur pendidikan formal, non-formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang, serta arah pengembangan manusia seluruhnya.⁴

³ Nurcholish, A. (2015). *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Elex Media Komputindo.

⁴ Hidayat, A. (2023). *Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(2), 231-266.

d. Karya-Karya Kh Abdurrahman Wahid

- a) *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Buku ini membahas tentang perkembangan gerakan Islam trans nasional di Indonesia dan dampaknya terhadap dinamika politik dan sosial di negeri ini.
- b) *Islam Agama Kemanusiaan*. Buku ini merangkum pemikiran Gus Dur tentang Islam sebagai agama yang menganjurkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan.
- c) *Jalan Kebangsaan Menuju Indonesia Bermartabat*. Buku ini memuat pemikiran Gus Dur tentang demokrasi, pluralisme, dan tantangan-tantangan yang dihadapi Indonesia dalam membangun negara yang bermartabat.⁵
- d) *Tulisan-tulisan tentang Islam dan Kebudayaan*. Gus Dur banyak menulis tentang Islam, kebudayaan, dan pluralisme. Tulisannya sering mengangkat isu-isu tentang hubungan antar agama, toleransi, dan peran Islam dalam masyarakat yang beragama.
- e) *Pemikiran Politik dan Demokrasi*. Sebagai seorang pemimpin politik dan mantan Presiden Indonesia, Gus Dur sering menyampaikan pemikiran dan pandangannya tentang politik dan demokrasi. Tulisannya mencakup pemikiran tentang demokrasi, hak asasi manusia, dan penyelesaian konflik.⁶

2. Amin Rais

a. Biografi Amin Rais

Amin Rais adalah seorang politikus, intelektual, dan tokoh Islam Indonesia yang lahir pada 26 Juni 1944 di Sulawesi Selatan. Dia dikenal sebagai salah satu tokoh reformasi Indonesia dan memiliki peran penting dalam perubahan politik Indonesia pada era pasca-Orde Baru. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada, Amin Rais aktif dalam organisasi mahasiswa dan menjadi salah satu pemimpin Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia (GMII). Dia kemudian meraih gelar doktor dalam bidang antropologi dari Universitas Chicago. Selama era Orde Baru, Amin Rais menjadi salah satu kritikus paling vokal terhadap rezim Soeharto. Dia terlibat dalam berbagai gerakan mahasiswa dan organisasi masyarakat sipil yang menuntut reformasi politik dan demokrasi di Indonesia.⁷

Setelah jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998, Amin Rais memainkan peran penting dalam pembentukan pemerintahan transisi dan mengadvokasi reformasi politik yang lebih lanjut. Dia adalah salah satu pendiri Partai Amanat Nasional (PAN) dan menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina partai tersebut. Selama karier politiknya, Amin Rais pernah menjabat sebagai Ketua MPR RI (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) pada periode 1999-2004. Selain itu, dia juga aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan sosial di Indonesia. Sebagai seorang intelektual, Amin Rais sering memberikan pandangan kritis tentang politik, agama, dan masyarakat Indonesia melalui tulisan-tulisannya. Meskipun kontroversial, peran serta dan kontribusinya dalam perjalanan demokrasi Indonesia cukup signifikan.

b. Konsep Pendidikan Amin Rais

Amin Rais menyuarakan pandangan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus menjadi sarana untuk membangun karakter yang kuat dan tangguh dalam

⁵ Wahid, A. (Ed.). (2009). *Ilusi negara Islam: ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Wahid Institute.

⁶ Syahputra, M. C. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

⁷ Aning, F. (2005). *100 tokoh yang mengubah Indonesia: biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*. Penerbit Narasi.

menghadapi tantangan zaman. Baginya, pendidikan Islam harus mendorong kesadaran akan identitas keislaman yang kokoh dan kritis, serta mengembangkan kecerdasan spiritual dan intelektual yang seimbang. Berdasarkan pandangan umumnya tentang pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pembangunan karakter yang kuat dan identitas keislaman yang kokoh, kita dapat berasumsi bahwa Amin Rais mungkin mendukung kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran. Ini bisa mencakup penguatan pemahaman terhadap ajaran Islam, pengembangan akhlak yang mulia, serta penanaman kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.⁸

b. Karya-karya Amin Rais

- a) Refleksi Amin Rais Melihat Indonesia Lewat Jendela. Buku ini berisi serangkaian tulisan Amin Rais tentang analisis politik, perkembangan sosial, dan isu-isu terkini di Indonesia.
- b) Menjadi Indonesia Refleksi Politik. Buku ini membahas pemikiran Amin Rais tentang identitas Indonesia, tantangan-tantangan dalam pembangunan nasional, dan masa depan demokrasi di negeri ini.
- c) Indonesia Menangis Di Ambang Kehancuran, Akhir Orde Baru, Krisis Multi Dimensi. Buku ini adalah catatan pribadi Amin Rais tentang peristiwa-peristiwa penting selama masa transisi menuju Reformasi di Indonesia.⁹
- d) Analisis Politik. Amin Rais dikenal karena analisis politiknya yang tajam dan kritis tentang kondisi politik Indonesia. Tulisannya sering membahas isu-isu politik aktual, termasuk perkembangan politik dalam negeri dan luar negeri.
- e) Kritik Terhadap Pemerintah. Sebagai seorang tokoh oposisi yang vokal, Amin Rais sering menulis kritik terhadap kebijakan pemerintah. Tulisannya sering mengangkat isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi masyarakat Indonesia.¹⁰

3. Perbedaan Dari Segi Konsep Pendidikan

- a. Inklusivitas dan Toleransi : Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif, yang menghargai keragaman dalam Islam dan mempromosikan pemahaman yang terbuka terhadap pluralitas. Sementara itu, Amin Rais lebih fokus pada pembangunan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman, tanpa menyebutkan secara eksplisit nilai inklusivitas dan toleransi.
- b. Pemikiran Kritis. Gus Dur menyoroti pentingnya pembelajaran yang berbasis pada pemikiran kritis dalam pendidikan Islam, sementara Amin Rais lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual dan intelektual yang seimbang, tanpa penekanan khusus pada pemikiran kritis.
- c. Integrasi Nilai Islam dengan Konteks Lokal dan Global. Gus Dur menyoroti perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal dan global, sementara pandangan Amin Rais lebih menekankan pada pembangunan identitas keislaman yang kokoh, tanpa penekanan khusus pada integrasi dengan konteks global. Meskipun ada perbedaan dalam penekanan dan prioritas, keduanya berbagi pandangan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus relevan dengan

⁸ Atabik, A. (2015). *Konsep penciptaan alam: Studi komparatif-normatif antar agama-agama. Fikrah*, 3(1), 101-122.

⁹ Rahayu, F. E. (2005). *Tipe Kepemimpinan Nasional Yang Ideal Menurut Amien Rais (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.

¹⁰ Danial, A. (2009). *Iklan Politik TV; Modernisasi Kampanye Politik Pasca Orde Baru*. LKIS Pelangi Aksara.

zaman, inklusif, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan serta kesejahteraan sosial.¹¹

4. Persamaan Dari Konsep Pendidikan

- a. Relevansi dengan Zaman : Keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam harus relevan dengan tantangan dan tuntutan zaman. Artinya, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di masyarakat.
- b. Pentingnya Karakter. Baik Gus Dur maupun Amin Rais meyakini bahwa pendidikan Islam harus membentuk karakter yang kuat dan tangguh pada individu Muslim. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang kokoh.
- c. Nilai-nilai Islam yang Mendasar. Keduanya memandang bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yang murni dan universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebenaran. Ini berarti bahwa ajaran Islam harus menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.¹²

KESIMPULAN

Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, adalah tokoh muslim Indonesia yang lahir pada 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur. Pada masa Orde Baru, Gus Dur adalah salah satu kritikus utama rezim Soeharto. Dia memainkan peran penting dalam gerakan reformasi dan demokratisasi Indonesia. Corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sebagai sebuah konsep pendidikan Islam tentu bisa dianalisis dalam kerangka ideologi pendidikan tertentu.

Amin Rais adalah seorang politikus, intelektual, dan tokoh Islam Indonesia yang lahir pada 26 Juni 1944 di Sulawesi Selatan. Dia dikenal sebagai salah satu tokoh reformasi Indonesia dan memiliki peran penting dalam perubahan politik Indonesia pada era pasca-Orde Baru. Amin Rais menyuarakan pandangan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus menjadi sarana untuk membangun karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Baginya, pendidikan Islam harus mendorong kesadaran akan identitas keislaman yang kokoh dan kritis, serta mengembangkan kecerdasan spiritual dan intelektual yang seimbang.

Meskipun memiliki fokus yang berbeda dalam beberapa hal, persamaan-persamaan ini menunjukkan bahwa baik Gus Dur maupun Amin Rais memiliki visi untuk memperkuat pendidikan Islam yang berwawasan masa depan, mempromosikan karakter yang baik, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, G. (2003). Biografi Gus Dur; The Authorized Biograp+ C502hy of KH. Abdurrahman Wahid (Soft Cover). Lkis Pelangi Aksara.
- Syah, F. (2022). Tradisi Keintelektualan Pemikiran dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(2).
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Elex Media Komputindo.
- Hidayat, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 231-266.
- Syahputra, M. C. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan

¹¹ Azca, M. N., Salim, H., Arrobi, M. Z., Asyhari, B., & Usman, A. (2021). Dua menyemai damai: peran dan kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perdamaian dan demokrasi. UGM PRESS.

¹² Zainiyati, H. S., Al Hana, R., & Sakdullah, M. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur dan Cak Nur.

- Lampung).
- Wahid, A. (Ed.). (2009). *Ilusi negara Islam: ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Wahid Institute.
- Aning, F. (2005). *100 tokoh yang mengubah Indonesia: biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*. Penerbit Narasi.
- Rahayu, F. E. (2005). *Tipe Kepemimpinan Nasional Yang Ideal Menurut Amien Rais* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Danial, A. (2009). *Iklan Politik TV; Modernisasi Kampanye Politik Pasca Orde Baru*. LKIS Pelangi Aksara.
- Atabik, A. (2015). Konsep penciptaan alam: Studi komparatif-normatif antar agama-agama. *Fikrah*, 3(1), 101-122.
- Azca, M. N., Salim, H., Arrobi, M. Z., Asyhari, B., & Usman, A. (2021). *Dua menyemai damai: peran dan kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perdamaian dan demokrasi*. UGM PRESS.
- Zainiyati, H. S., Al Hana, R., & Sakdullah, M. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur dan Cak Nur*.